



Efektivitas Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Mataram

Oleh :

Ni Luh Eka Yanti¹, Ni Putu Listiawati², dan Siti Zaenab³
Sekolah Tinggi Agama Hindu negeri Gde Pudja Mataram
Email: niluhekayanti89@gmail.com

Abstract

The global situation makes life more competitive and opens opportunities for people to achieve a better status and level of life. The positive impact of global conditions has encouraged people to continue to think and improve abilities, while the negative impact of globalization is in the form of anxiety life, conflict, stressed, frustration, the tendency of disciplinary violations to the use of addictive substances. The negative impact of globalization also occurs in students of State Junior High School 11 of Mataram, some students show behavior dominated by disciplinary violations to juvenile delinquency, this is inversely proportional to character education promoted by the government and the vision of State Junior High School 11 of Mataram. To develop personality and behavior in school is certainly the main task of the teacher especially counseling teacher as a counselor. The strategy needed is through effective communication between counseling teachers and problematic students so that the similarity of meaning to behavior change in problem students is achieved. The purpose of this study was to (1) describe the form of effective communication between counseling teachers and problem students, (2) describe the communication effectiveness of counseling tutors, (3) capture the communication meaning of counseling teachers and problem students in Mataram 11 Junior High School.

This research uses qualitative research methods. The basis of the theory used is the theory of symbolic interactionism, the communication theory of the SMCR model and nonverbal sign theory. Technique of collecting data in this research is method of observation, interview and documentation studies. Data analysis used is data reduction, data presentation and data verification. Data checking uses data triangulation techniques. The obtained results study are; (1) an effective form of communication between counseling tutors and problem students using interpersonal communication contained in individual service processes in the counseling process. (2) communication effectiveness shows that the process of delivering messages by counseling tutors acting as sources that convey messages in the form of personality ethics through channels or media to students as receive so that the similarity of meaning between counseling teachers reaches the purpose of the message conveyed in counseling process. (3) the meaning of communication in the counseling process is the meaning of a well-accepting counseling, meaning of a rejecting guidance and a dependent meaning and threatening in the guidance process which is demonstrated through nonverbal behavior during the counseling process.

Keywords: *Effective Communication, Communication Players, Similarity in Meaning, and Communication Effectiveness.*



I. Pendahuluan

Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir, meningkatkan kemampuan dan tidak puas terhadap apa yang dicapainya. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi tersebut berupa keresahan hidup, konflik, stress kecemasan, frustrasi, kecenderungan pelanggaran disiplin, hingga penggunaan zat adiktif.

Dampak negatif dari pengaruh globalisasi terlihat pada siswa SMP Negeri 11 Mataram. Beberapa siswa SMP Negeri 11 Mataram menunjukkan perilaku yang didominasi oleh pelanggaran disiplin seperti bolos pada jam pelajaran, membawa *handphone* ke dalam kelas, merokok, tidak hadir tepat waktu di sekolah, dan tidak menggunakan atribut sekolah dan menyimpan konten pornografi pada *handphones* serta kasus kenakalan remaja seperti berkelahi di sekolah hingga terlibat dalam perkelahian di luar sekolah.

Dari berbagai yang timbul ini sangat berbanding terbalik dengan proses penerapan pendidikan karakter yang digalakan oleh pemerintah dan Visi SMP Negeri 11 Mataram, yakni religius, akhlak mulia, prestasi dan jujur, pada umumnya siswa pada tingkatan sekolah menengah pertama adalah remaja yang memerlukan waktu beradaptasi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, yang mana pada masa ini siswa mencari pengakuan diri dan berada dalam zona *pubertas*. Kecendrungan masa pubertas ini tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif membuat siswa melakukan pelanggaran terhadap peraturan di sekolah. Sebagai guru bimbingan konseling yang menangani permasalahan kepribadian, bimbingan konseling menerapkan beberapa strategi salah satunya melalui komunikasi. Baik komunikasi kelompok maupun komunikasi antarpribadi.

Untuk pengembangan kepribadian di sekolah dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Di sekolah penguatan adanya bimbingan konseling dipertegas dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 6 yang menyatakan, "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru,



dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan ke khususannya, serta bepartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.

Layanan bimbingan dan konseling juga dipertegas kembali oleh Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah maka semakin kokoh kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Peraturan menteri ini juga sebagai pijakan atau rujukan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam melaksanakan tugas Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah terutama permasalahan jam masuk kelas yang selama ini menjadi perdebatan. Dalam pasal 6 ayat (4) dijelaskan bahwa ”Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu”.

Jika dikaitkan dengan bimbingan konseling di sekolah Abu Ahmadi dalam Silfia (2017: 117) berpendapat tentang bimbingan di sekolah merupakan bantuan yang diberikan individu atau peserta didik agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik mampu dikembangkan secara optimal setelah terjadi pemahaman terhadap diri sendiri, memahami lingkungan dan mengatasi hambatan.

Salah satu strategi yang dibangun oleh guru bimbingan dan konseling adalah melalui komunikasi baik komunikasi kelompok yang diterapkan dalam layanan kelompok maupun komunikasi antarpribadi kepada siswa yang memiliki permasalahan. Fungsi komunikasi secara umum hampir sama dengan fungsi bimbingan konseling. Sebagaimana yang disebutkan oleh Aquino dan Alviar dalam Hanani (2017: 120) bahwa bimbingan konseling berfungsi sebagai pencegahan (*preventif*) perbaikan (*kuratif*) pengembangan (*development*) dan pemahaman (*informative*). Komunikasi yang baik dan tepat antara guru bimbingan konseling dan siswa dapat membantu siswa dalam berperilaku baik di rumah, di sekolah dan berperilaku di masyarakat.

Berpijak dari permasalahan di atas yang telah diuraikan pada latar belakang yang terkait dengan komunikasi guru khususnya guru bimbingan konseling, peneliti tertarik untuk meneliti Efektivitas Komunikasi Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 11 Mataram.



II. Pembahasan

2.1 Bentuk Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling dan Siswa di SMP Negeri 11 Mataram

Berkenaan dengan rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini yaitu bentuk komunikasi guru bimbingan konseling dan siswa di SMP Negeri 11 Mataram ditemukan dua bentuk komunikasi yakni komunikasi kelompok pada layanan bimbingan kelompok yang diterapkan pada proses bimbingan konseling di kelas. Bentuk komunikasi yang kedua adalah komunikasi antarpribadi dalam layanan pribadi, bentuk komunikasi ini menekankan pada interaksi yang berlangsung antara dua orang yakni guru bimbingan konseling dan siswa yang mengalami permasalahan.

Bentuk komunikasi yang efektif dalam rumusan masalah pertama adalah komunikasi antarpribadi yang dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus.

Sejalan dengan teori interaksionisme simbolik oleh Mead dalam Morissan (2013) yang menyebutkan ada empat tahapan yang saling berhubungan yakni tahap pertama adalah tahap *impuls* yaitu dorongan hati seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan ini diakibatkan oleh ketidaknyamanan atau ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan. Dalam hal ini tahap *impuls* dorongan siswa bermasalah melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah akibat permasalahan keluarga, seperti orang tua yang bercerai, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, latar belakang ekonomi keluarga serta ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Tahap kedua adalah tahap persepsi, tahap ini ketika seseorang memahami kondisi dan pihak yang dilibatkan dalam komunikasi. Dalam tahapan ini siswa bermasalah memahami stimulus melalui pendengaran, senyuman dan rasa tahapan ini dapat dilihat dari penilaian-penilaian yang muncul dalam diri siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa tahap persepsi siswa ketika siswa bermasalah membangun cara berpikir dan memandang bahwa dengan tindakan membolos, merokok dan melakukan



pelanggaran yang lain adalah tindakan yang akan membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa bermasalah tersebut.

Tahap ketiga yang terjadi dalam proses komunikasi guru bimbingan konseling dalam teori interaksionisme simbolik adalah tahap manipulasi yang dilakukan oleh siswa ketika siswa mengambil keputusan atau tindakan atas persepsi yang telah dibangun oleh siswa bermasalah. Dalam tahapan ini siswa mengambil tindakan yang berkaitan dengan tindakan telah dipersepsikan terlihat dari siswa bermasalah dalam ketidakmampuan dalam mengikuti pelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh siswa adalah dengan bolos pada jam pelajaran berlangsung dan memilih merokok di kamar mandi, tindakan lain adalah kurangnya perhatian orang tua di rumah mengakibatkan mereka mengambil tindakan dengan membawa *handphone* dan menyimpan konten porno di *handphone*.

Tahap keempat adalah tahap konsumsi adalah upaya terakhir untuk merespon *impuls*. Dalam tahapan ini, dengan adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar siswa mengambil keputusan atau tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memuaskan permasalahan atau ketidaksanggupan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang menimpa siswa yang tergambar dari tindakan siswa melanggar tata tertib seperti merokok, bolos saat pelajaran berlangsung, terlibat dalam perkelahian serta menyimpan konten porno pada ponsel mereka merupakan bentuk dari tahap konsumsi dari siswa bermasalah.

Berdasarkan analisis ini peneliti menemukan bentuk komunikasi efektif yang diterapkan dalam memberikan bimbingan konseling adalah komunikasi antar pribadi yang ada dalam layanan pribadi. Layanan ini mampu membantu siswa bermasalah di SMP Negeri 11 Mataram. Dalam layanan individu guru bimbingan konseling selaku konselor bertatap muka dengan siswa bermasalah selaku konseli secara akrab dan mengenal secara langsung dan efek pesan yang secara langsung.

2.2 Efektivitas Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa SMP Negeri 11 Mataram

Keefektifan komunikasi dalam hubungan ditentukan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan. Dalam efektivitas komunikasi diperlukan keterampilan mendengar dan



bertanya. Mendengar sebagai suatu proses aktif menerima rangsangan telinga, menuntut tenaga dan komitmen proses kegiatan mendengar dimulai dari sensasi, interpretasi, kemudian pemahaman. Bertanya dimulai dari proses mendengar.

Efektivitas komunikasi guru bimbingan konseling dan siswa bermasalah di SMP Negeri 11 Mataram merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang menggunakan teori S-M-C-R model Berlo yang menekankan empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran dan penerima. *Source* atau komunikator adalah guru bimbingan konseling, dikatakan sebagai sumber karena faktor pribadi yang mempengaruhi proses komunikasi baik dari segi keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya.

Komponen kedua adalah *Message* atau pesan yaitu materi yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa yakni etika kepribadian, moral, religius, tata tertib dan kedisiplinan siswa SMP Negeri 11 Mataram. Komponen ketiga yakni *Chanel* atau media dalam penelitian ini menggunakan media yang diungkapkan oleh Edward Sappir tersebut baik primer maupun sekunder. Media primer yang dimaksud adalah bahasa, kias (*gesture*), gambar atau lambang. Dalam komunikasi menggunakan bahasa yang tentunya ada dalam percakapan guru bimbingan konseling dan siswa terjadi kontak mata maupun *gesture* yang melibatkan panca indra di dalamnya. Seperti penglihatan, pendengaran, perasaan ada alat peraba. Sedangkan media sekunder adalah media yang berwujud dalam penelitian ini media sekunder adalah surat pemanggilan siswa bermasalah, telepon, poster dan buku layanan dan permasalahan siswa yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling.

Komponen terakhir dalam model ini adalah *receiver* atau komunikan, yaitu siswa SMP Negeri 11 Mataram yang memiliki permasalahan dengan kepribadian, pelanggaran disiplin/tata tertib serta terlibat dalam kenakalan remaja. Senada dengan hal yang diungkapkan sebelumnya siswa dikatakan sebagai penerima pesan karena keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya siswa sebagai peserta didik akan kurang dibandingkan dengan guru bimbingan konseling.

Efektivitas komunikasi dalam penelitian ini terdiri dari unsur *source* yakni guru bimbingan konseling yang memberikan *message* yang berupa etika kepribadian, moral dan disiplin sebagai seorang siswa melalui *chanel* baik berupa media primer maupun



sekunder, namun dalam memberikan bimbingan kepada siswa bermasalah di SMP Negeri 11 Mataram guru lebih banyak menggunakan media primer untuk menyampaikan pesan seperti bahasa, kias (*gesture*) yang melibatkan panca indera di dalamnya kepada *receiver* yakni siswa bermasalah.

Berkenaan dengan rumusan masalah bagaimana siswa memaknai proses bimbingan konseling yang diberikan oleh guru menggunakan teori tindakan non verbal sebagai pendekatan. Sejalan dengan teori ini yang menekankan pada pendekatan struktural kode nonverbal yang akan membantu melihat bagaimana kondisi nonverbal dikonstruksikan. Kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna.

Sistem tanda nonverbal dikelompokkan menurut tipe aktivitas atau kegiatan yang digunakan dalam tanda tersebut yang menurut Burgoon terdiri atas tujuh tipe yaitu : bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalics* atau *paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), ruang (*proxemics*), waktu (*chronemics*) dan objek (*artifacts*). Sejalan dengan teori tanda nonverbal yang mengelompokkan tipe atau aktivitas dalam komunikasi ke dalam tujuh tipe. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tipe dari ketujuh tipe yang ada untuk menangkap makna dalam proses bimbingan konseling yakni dari tipe *kinesic*, *vocalics* dan *proxemics*.

Tipe pertama yakni *kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah serta perilaku mata merupakan beragam reaksi yang timbul dalam proses komunikasi yang terjadi dalam proses bimbingan konseling. Beberapa gerakan ini terjadi dalam proses bimbingan konseling yang dilakukan secara sadar dan beberapa lainnya dilaksanakan secara sengaja, namun semuanya memiliki makna

Makna yang dapat ditangkap dari *kinesics* menunjukkan perilaku dari segi gerakan tubuh, ekspresi wajah dan perilaku mata yang dapat menerima bimbingan konseling dengan baik dalam penelitian ini ditunjukkan dengan anggukan kepala, kontak mata yang wajar dan terbuka antara siswa bermasalah dengan guru bimbingan konseling, posisi badan yang menghadap dengan baik guru bimbingan konseling, bibir tersenyum, ekspresi wajah yang wajar. Bahasa tubuh yang terlihat dari kontak mata yang menghindar, kepala yang menggeleng, mulut mencibir, sikap tangan yang mengepal saat proses



interaksi yang berlangsung antara siswa bermasalah dan guru bimbingan konseling menunjukkan makna menolak bimbingan konseling yang diberikan.

Kategori kedua yakni suara atau *vocalics* dalam proses bimbingan konseling yang terjadi di SMP Negeri 11 Mataram menyajikan beragam makna. Makna menerima bimbingan konseling yang diberikan ditunjukkan dengan jeda, intonasi serta penekanan dalam pembicaraan lisan secara wajar dan teratur. Makna siswa menolak bimbingan dari segi *vocalics* menunjukkan intonasi, jeda dan penekanan yang keras dalam setiap pernyataan yang diberikan dalam proses bimbingan. Sedangkan jeda, intonasi dan penekanan yang terbata-bata dalam setiap pernyataan yang diberikan menunjukkan makna tergantung, penuh dengan ancaman dan kecurigaan. Dengan demikian kategori selanjutnya adalah *proxemics* yaitu suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam suatu tindakan komunikasi berusaha untuk menggunakan ruang sebagai gambaran makna komunikasi dari setiap perilaku yang ditunjukkan saat proses komunikasi yang berlangsung.

Makna yang dapat ditangkap dari *proxemics* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menerima dengan baik proses bimbingan konseling memiliki jarak yang wajar dalam interaksi proses bimbingan konseling. jarak kontak komunikasi yang berlangsung jauh antara guru bimbingan konseling sehingga membutuhkan intonasi yang keras oleh guru bimbingan konseling merupakan tanda bahwa siswa menolak bimbingan konseling yang diberikan. Sedangkan jarak siswa terkadang mendekat dan menjauh dari guru bimbingan konseling merupakan tanda tergantung dan ancaman.

Pemaknaan dengan pendekatan teori tandanonverbal dalam penelitian ini dapat menganalisis perilaku untuk menyampaikan informasi sehingga menjadi tindakan komunikatif dan tindakan interaktif untuk mempengaruhi perilaku siswa sehingga tujuan diadakannya bimbingan konseling untuk perubahan perilaku sebagai bentuk komunikasi efektif.

III. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:



1. Bentuk komunikasi efektif guru bimbingan dan konseling dan siswa SMP Negeri 11 Mataram adalah komunikasi antarpribadi yang terdapat dalam layanan konseling perseorangan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa yang memiliki permasalahan di sekolah. Bentuk komunikasi ini melalui empat tahapan yakni tahap *impuls*, tahap persepsi, tahap manipulasi serta tahap konsumsi. Keempat tahapan ini membantu guru bimbingan konseling dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa bermasalah di SMP Negeri 11 Mataram. Dalam bentuk komunikasi ini terjadi pula interaksi secara langsung yang memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya sehingga kesamaan makna dalam proses bimbingan konseling tercapai.
2. Bentuk komunikasi yang efektif dalam menangani siswa bermasalah di SMP Negeri 11 Mataram adalah komunikasi antarpribadi yang diterapkan dalam layanan konseling perseorangan. Efektivitas komunikasi antarpribadi dalam layanan ini menggunakan model komunikasi S-M-C-R yang mana guru bimbingan konseling bertindak sebagai *source* atau sumber pesan memberikan pesan atau *Message* berupa etika kepribadian, pendidikan moral, tata tertib dan kedisiplinan melalui media atau *chanel* berupa media primer yakni bahasa, kial (*gesture*) yang melibatkan panca indera di dalamnya kepada *receiver* yakni siswa bermasalah di SMP Negeri 11 Mataram. Dengan mengedepankan etika atau sikap dalam setiap proses bimbingan konseling akan menjadikan kesamaan makna antara guru bimbingan konseling dan siswa bermasalah di SMP Negeri 11 Mataram. Kesamaan makna dalam proses bimbingan konseling adalah perubahan perilaku yang nampak dari siswa bermasalah.
3. Makna yang dapat ditangkap oleh guru bimbingan konseling dan siswa dalam proses bimbingan konseling dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Makna menerima dengan baik proses bimbingan konseling ditunjukkan dengan isyarat tubuh dengan anggukan kepala, kontak mata yang wajar, posisi badan yang menghadap dengan baik, bibir tersenyum, jarak yang wajar serta intonasi, jeda dan



- penekanan pembicaraan yang baik dalam setiap pernyataan yang diberikan saat proses bimbingan konseling.
- b. Makna menolak bimbingan konseling ditunjukkan dengan isyarat tubuh dengan kepala yang menggeleng, posisi badan yang tidak menghadap dengan baik, kontak mata yang menghindar, tangan mengepal, mulut mencibir serta jarak yang jauh serta intonasi, jeda dan penekanan pembicaraan yang keras dalam setiap pernyataan yang diberikan saat proses bimbingan konseling.
 - c. Makna tergantung dan ancaman dalam proses bimbingan konseling ditunjukkan oleh kontak mata yang berlebihan dan posisi badan yang terkadang menjauh mendekat dan terlihat pasif, intonasi yang latah serta terbata-bata saat proses bimbingan konseling.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awad Binti Faizah. 2015. Kontribusi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa SMK Negeri 3 Kendari”. *Jurnal*. Al- Izzah Insitut Agama Islam Negeri Kendari.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Daryanto. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Febrini Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, Tutut. 2011. “Membangun Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas dalam Proses Belajar Mengajar”. *Jurnal*. Ta’Dib Insitut Agama Islam Negeri Raden Patah Palembang.
- Harapan, Edi. 2016. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Raja Grafiindo.



- Litlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. Sixth Edition. New Mexico: Wadworth Publishing Company.
- Luluk Nandya dkk. 2016. “Pengaruh Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling terhadap Minat mengikuti Layanan Bimbingan Konseling”. *Jurnal*. Penelitian bimbingan konseling Universitas Lampung.
- Moeleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Morissan.2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Muhammad, Arni.2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana R. 2005. *Membangun Iklim Komunikasi Keluarga*, Jurnal MAPI September 2005, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2016. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi Fachrul Zikri. 2015. *Teori-teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sendjaja, S. Duarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*. Malang: Media Nusa Creative.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumber Internet:
(<https://edoparnando27.wordpress.com/komunikasi-efektif/>) diakses tanggal 29 Maret 2018



id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_efektif di akses 10 Mei 2018

www.konselingindonesia.com/category/13/jurnal-konseling diakses 18 Januari 2018

www.downloadjurnal.com/artikel-jurnal-ilmiah diakses tanggal 18 Januari 2018.